

## PELATIHAN KERAJINAN TANGAN DAN PEMBUKUAN KEUANGAN SEDERHANA PADA PARA IBU KOMUNITAS PEMULUNG TAMAN INDIRA

Reneta Kristiani<sup>1)</sup>, Penny Handayani<sup>2)</sup>,  
Vella Adrivioneta<sup>3)</sup>, Dyah Ayu Permatasari<sup>4)</sup>, Meyrin<sup>5)</sup>,  
Maria Imaculata Merviani<sup>6)</sup>, Dara Aprilia Christianty<sup>7)</sup>  
Fakultas Psikologi, Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya  
reneta.kristiani@atmajaya.ac.id<sup>1)</sup>; penny.handayani@atmajaya.ac.id<sup>2)</sup>;  
vella.2016070162@student.atmajaya.ac.id<sup>3)</sup>;  
dyah.2016070167@student.atmajaya.ac.id<sup>4)</sup>;  
meyrin.2016070181@student.atmajaya.ac.id<sup>5)</sup>;  
maria.2016070230@student.atmajaya.ac.id<sup>6)</sup>;  
[dara.2016070247@student.atmajaya.ac.id](mailto:dara.2016070247@student.atmajaya.ac.id)<sup>7)</sup>

### ABSTRAK

Sebagian besar warga di Komunitas Taman Indira Pondok Ranji bekerja sebagai pemulung. Kurangnya sumber pemasukan keuangan menjadi keluhan para ibu di komunitas tersebut. Intervensi ini dilakukan dengan memberikan pelatihan kerajinan tangan, yaitu membuat barang-barang yang layak jual dari barang-barang bekas. Selain itu, diberikan juga pelatihan pencatatan pembukuan keuangan sederhana agar para ibu dapat mengelola keuangan mereka dengan baik. Kegiatan intervensi ini dilakukan dengan melibatkan metode partisipasi anggota komunitas (*citizen participation*) yang didasari pada metode pembelajaran Kolb, yaitu *concrete experience, reflective observation, abstract conceptualization*, serta *active experimentation*. Hasil pelatihan menunjukkan para ibu mampu membuat kerajinan tangan dari barang bekas serta mampu membuat pencatatan keuangan sederhana. Hasil tambahan, para ibu menjadi lebih peduli terhadap sesamanya.

**Kata kunci** : pelatihan; kerajinan tangan; pembukuan keuangan; komunitas; pemulung

### ABSTRACT

*Most of the people in the Taman Indira Pondok Ranji Community work as scavengers. The problem in that area is low income. It makes them lived in poverty. This intervention program for women in the community is making a handy-crafts from used goods. They are trained to recycle stuff from the trashes. The trashes are found easier in their area. Besides that, the program also trained participants to write simple bookkeeping. The aim is to help them manage their financial. This intervention program was held with citizen participation method and used Kolb theory based on learning, such as concrete experience, reflective observation, abstract conceptualization, and active experimentation. The result of this intervention is the participants can make handy-crafts form recycle stuff. They are also can make a simple bookeeping to write their income and their expense. The other result is the participants become more aware and care of themselves and their surrounding.*

**Key words** : training, handy-crafts, bookeeping, community, scavengers.



## A. PENDAHULUAN

Komunitas Taman Indira merupakan komunitas yang terdiri dari keluarga yang bertempat tinggal di sekitar PAUD Taman Indira. Kurang lebih terdapat 70 orang kepala rumah tangga, 70 orang berstatus ibu rumah tangga dan 50 orang anak berusia balita hingga 12 tahun. Rentang usia para bapak dalam komunitas tersebut adalah 45 hingga 60 tahun, sementara rentang usia para ibu adalah 20 hingga 50 tahun. Sebagian besar pekerjaan penduduk di sekitar Taman Indira adalah sebagai pemulung. Sebagian besar ibu merupakan ibu rumah tangga. Jumlah anak dalam satu keluarga bervariasi, rata-rata memiliki 3 hingga 5 orang anak. Tingkat pendidikan para orang tua berada di tingkat SD dan SMP, sementara tingkat pendidikan anak mereka mencapai tingkat SMP hingga SMA. Terdapat tokoh masyarakat yang menaungi anggota komunitas tersebut, yaitu ketua RT (Rukun Tetangga). Penghasilan per bulan dalam satu keluarga rata-rata mencapai Rp 250.000,-, sementara pengeluaran per bulan mencapai Rp 400.000,- hingga Rp 1.000.000,-. Jika dibandingkan pengeluaran dalam keluarga lebih besar daripada pendapatan yang dihasilkan. Hal ini menyebabkan adanya ketimpangan dari segi ekonomi antara pendapatan dan pengeluaran. Kemiskinan menjadi hambatan bagi para masyarakat di sekitar Taman Indira dalam memenuhi kebutuhan mereka.

Mata pencaharian utama kepala keluarga anggota komunitas Taman Indira adalah sebagai pemulung. Menurut Al-Utsaim (2003), pemulung merupakan orang yang memungut, mengambil, mengumpulkan dan mencari barang/benda terbuang, baik

dilakukan secara perorangan atau berkelompok. Berdasarkan pengelompokan yang dilakukan oleh Sumarni (2012), terdapat beberapa alasan seseorang menjadi pemulung. Pertama, rendahnya pendidikan sehingga tidak memiliki profesionalisme. Kedua, tidak memiliki modal. Ketiga, justifikasi dari lingkungan atau masyarakat sekitar. Menurut Suharmi (dalam Sumarni, 2012), strategi pemulung dalam bertahan hidup mengatasi kemiskinan. Pertama adalah dengan mengikutsertakan seluruh anggota keluarga (termasuk istri dan anak) dalam mencari nafkah. Kedua, ikut serta dalam kegiatan non produktif melalui lembaga kesejahteraan yang dibentuk oleh masyarakat sendiri. Hal-hal yang terjadi pada keluarga yang memiliki ekonomi rendah, menurut Todaro dan Smith (2015) kemiskinan yang meluas menciptakan kondisi di mana orang miskin tidak memiliki akses ke kredit, tidak dapat membiayai pendidikan anak-anak mereka, dan tanpa adanya peluang investasi fisik atau moneter, memiliki banyak anak sebagai sumber keamanan finansial di usia tua. Selain itu, kurangnya kredit modal usaha membuat orang yang hidup dalam kemiskinan sulit berpeluang untuk berwirausaha yang dapat membantu memacu pertumbuhan ekonomi. Faktor-faktor ini menyebabkan pertumbuhan ekonomi per kapita menjadi kurang. Rendahnya pendapatan dan rendahnya tingkat kehidupan masyarakat miskin, yang dimanifestasikan dalam persoalan kesehatan, gizi, dan pendidikan yang buruk, dapat menurunkan produktivitas ekonomi mereka yang secara langsung maupun tidak langsung mengarah pada pertumbuhan ekonomi yang lebih

lambat. Oleh karena itu, strategi untuk meningkatkan pendapatan dan tingkat kehidupan kaum miskin akan berkontribusi tidak hanya bagi kesejahteraan materi mereka, tetapi juga terhadap produktivitas dan pendapatan ekonomi secara keseluruhan.

Terdapat tujuh aset komunitas yang dapat menunjang pemberdayaan masyarakat menurut Christopher Derau (dalam Purwastuty, 2018), yaitu, aset manusia, aset lingkungan, aset fisik, aset finansial, aset teknologi, aset sosial, aset spiritual. Dari ketujuh aset komunitas tersebut, terdapat empat aset yang dimiliki oleh komunitas masyarakat di Taman Indira. Aset pertama yaitu aset manusia. Aset ini meliputi sumber daya manusia terkait pengetahuan, keahlian, kemampuan kerja, pendidikan maupun kesehatan. Aset manusia terpenuhi dimana kaum ibu-ibu sebagai target peserta sudah memiliki pengetahuan sebelumnya mengenai keterampilan, memiliki kondisi tubuh yang sehat dan mampu untuk bekerja. Aset kedua adalah aset lingkungan. Aset lingkungan meliputi sumber daya alam dan sumber daya lainnya yang bermanfaat. Aset ini terpenuhi oleh adanya sumber daya yang banyak ditemukan di sekitar berupa botol plastik, kardus dan lainnya yang dapat digunakan sebagai bahan dasar membuat keterampilan. Aset yang ketiga yaitu aset fisik. Aset fisik mewakili unsur bangunan sebagai sarana yang membantu masyarakat. Aset fisik terpenuhi dengan adanya tempat untuk dilangsungkannya program, yaitu, di PAUD Taman Indira. Aset keempat yaitu aset sosial. Aset sosial mewakili sumber daya sosial, seperti jaringan sosial, anggota kelompok yang dapat memperkuat komunitas. Aset sosial terpenuhi dengan adanya jaringan ke tokoh masyarakat yaitu, Ketua RT dan

adanya dukungan dari para anggota komunitas Taman Indira.

Berdasarkan gambaran kehidupan di komunitas tersebut, kelompok mencoba menganalisis masalah dari perspektif para ibu anggota komunitas Taman Indira. Adapun permasalahan yang kelompok temukan dari para ibu tersebut adalah faktor ekonomi karena mereka merasa tidak memiliki sumber pendapatan cukup untuk melengkapi semua kebutuhan keluarga. Beberapa ibu anggota komunitas di Taman Indira juga ikut bekerja untuk membantu perekonomian keluarganya. Hanya saja, usaha tersebut tidaklah cukup. Selain itu, para ibu tersebut juga membutuhkan pekerjaan sampingan yang sekiranya dapat membantu perekonomian mereka. Namun, para ibu sendiri belum memiliki gambaran atau ide yang bisa mereka lakukan. Berdasarkan kebutuhan para ibu tersebut, kelompok menyimpulkan bahwa ibu anggota komunitas Taman Indira belum memiliki strategi yang cukup efektif dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi. Menurut Raharjo dalam Puspitasari (2013), suatu keluarga dapat melakukan pembagian kerja dan fungsi dalam menghasilkan pendapatan, jenis produksi dan jasa. Laswell dan Laswell dalam Puspitasari (2013) menjelaskan bahwa kontribusi peran perempuan dalam keluarga akan meningkatkan ekonomi keluarga dan mencapai standar kehidupan yang lebih tinggi serta berdampak pada status sosial keluarga. Untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi, kelompok memaksimalkan peran ibu rumah tangga untuk dapat membantu perekonomian keluarganya. Oleh karena itu, kelompok menyusun rencana untuk meningkatkan produktivitas para ibu anggota komunitas Taman Indira dengan



mengadakan pelatihan kerajinan tangan.

## B. METODE

Dalam melakukan pendekatan pada komunitas, kelompok menggunakan metode partisipasi masyarakat (*citizen participation*). Pada metode ini setiap anggota komunitas turut mengambil bagian dalam pengambilan keputusan, baik dalam mencari masalah komunitas dan program-program kerja (Keller, dalam Dalton, Elias, & Wandersmap, 2001). Kelompok melibatkan anggota komunitas dalam pembuatan pohon masalah karena kelompok meminta partisipasi dari setiap anggota komunitas untuk menuliskan beberapa permasalahan yang sedang atau belum terselesaikan di kertas *metaplan*. Setelah itu, kelompok memetakan kertas *metaplan* yang sudah diisi pada kertas *flipchart* dengan berdiskusi dan memberi pertanyaan untuk membantu komunitas menggambarkan masalah mereka. Hal ini dilakukan untuk menemukan akar permasalahan. Metode partisipasi masyarakat bertujuan untuk mencapai kesepakatan bersama antar anggota komunitas.

Pada tahap pertama, kelompok mengambil data awal dengan melakukan asesmen masalah dan kebutuhan atau *need assessment* (dalam Dalton, Elias, & Wandersmap, 2001). Asesmen masalah dan kebutuhan ini dilakukan dengan mewawancarai tokoh kunci di komunitas, yaitu satu orang pengurus komunitas yang disegani di komunitas tersebut. Kemudian kelompok juga melakukan *Focus Group Discussion* (FGD) kepada 15 orang ibu di komunitas. Selain kelompok ibu, FGD juga dilakukan pada sekelompok bapak yaitu 10 orang yang tinggal di

komunitas. Dari hasil asesmen masalah dan kebutuhan, kelompok membuat rancangan pelatihan membuat kerajinan tangan dan juga pembukuan keuangan bagi para ibu. Tujuan pelatihan ini agar para ibu dapat berkreasi menggunakan bahan bekas yang tersedia di lingkungan mereka dan menjadikannya sumber penghasilan baru bagi keluarga. Selain itu, dibuat rancangan pelatihan pembukuan keuangan agar para ibu dapat mengatur pemasukan dan pengeluaran sehingga mereka dapat mempertimbangkan penggunaan uang untuk kebutuhan lain di luar kebutuhan utama mereka. Contohnya mereka dapat memberi batasan pada pengeluaran untuk jajan dan rokok.

Rancangan pelatihan ini didasari pada empat tahapan proses belajar Kolb (Kolb dalam Paige, Arora, Fernandez, & Seymour, 2015). *Concrete experience* yaitu para ibu diajarkan cara membuat kerajinan tangan secara langsung dengan barang-barang bekas yang dapat ditemui di kehidupan sehari-hari. *Reflective Observation* dimana para ibu diminta merefleksikan perasaannya setelah membuat kerajinan tangan. *Abstract conceptualisation* yaitu para ibu mempelajari kembali apa yang telah diajarkan. *Active experimentation* dimana para ibu mencoba sendiri hasil pembelajaran yang telah dilakukan.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada tahap pertama, kelompok melakukan kegiatan pelatihan kerajinan tangan pada 16 orang ibu komunitas Taman Indira, yaitu pada hari Sabtu, 27 April 2019 pukul 11.00-14.00 WIB. Dalam hal ini kelompok berada dalam tahap *concrete experience* dimana kelompok mengajarkan cara membuat wadah tempat pensil dan keranjang kecil yang terbuat dari tutup botol air

mineral, kardus dan kain perca. Pada pelatihan ini satu orang anggota kelompok berperan sebagai fasilitator utama atau fasilitator klasikal dan empat orang sebagai fasilitator kelompok. Pada pelatihan ini terlihat bahwa peserta dapat mengikuti dan mencontohkan instruksi yang diberikan oleh fasilitator klasikal. Dengan adanya fasilitator kelompok, peserta dapat semakin terarah dan memahami langkah demi langkah yang harus dilakukan dalam membuat kerajinan tangan. Pada pelatihan pertama ini, kelompok memberikan target pada setiap ibu untuk menyelesaikan minimal satu karya. Namun, pada pelaksanaannya hanya beberapa ibu yang dapat menyelesaikan karya tersebut. Oleh karena itu, kelompok memberikan tambahan waktu hingga pertemuan berikutnya. Sebelum mengakhiri kegiatan, kelompok mengarahkan para ibu untuk merefleksikan perasaan mereka setelah membuat kerajinan tangan. Sebagian besar peserta mengungkapkan bahwa mereka merasa senang karena mampu untuk membuat kerajinan tangan sesuai dengan yang mereka harapkan, namun ada sebagian kecil peserta yang merasa tidak cukup puas karena merasa karya yang mereka buat masih kurang dibandingkan peserta lainnya dan masih membutuhkan persiapan yang lebih baik lagi untuk membuat suatu karya. Proses merefleksikan perasaan tersebut menandakan bahwa pelatihan pada hari pertama tersebut sudah mencapai tahap *reflective observation*, yaitu tahap pembelajaran dimana peserta mengamati proses belajar orang lain maupun dirinya sendiri.

Tahap kedua, kelompok mengadakan kegiatan pelatihan pembukuan keuangan pada hari Rabu, 1 Mei 2019 kepada 16 orang ibu

komunitas Taman Indira. Tahap ini juga merupakan tahap *concrete experience* yaitu mengajarkan Pelatihan kedua dilakukan untuk mengajarkan cara mencatat pembukuan keuangan sederhana, yaitu dengan menuliskan pendapatan dan pengeluaran keluarga. Kelompok memberikan satu lembar kertas HVS beserta satu pensil untuk penulisan pembukuan tersebut. Pada pelatihan ini, satu orang wakil kelompok berperan sebagai fasilitator utama atau klasikal untuk mengajarkan di depan, menggunakan papan tulis dan menerangkan secara detail penulisan pembukuan keuangan sederhana. Empat orang lainnya bertugas sebagai fasilitator kelompok yang ikut membantu para ibu untuk mengawasi dan menjawab pertanyaan yang ada. Secara umum, para ibu tidak mengalami kesulitan dalam memahami materi dan mencatat pembukuan keuangan. Namun ada satu ibu yang sulit menulis sehingga ia membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan yang lain. Terdapat kendala pada pelatihan ini, dimana ada beberapa ibu yang membawa anak balita saat pelatihan. Para ibu tersebut merasa terganggu dan tidak dapat berkonsentrasi karena harus menggendong dan mengurus anaknya yang tiba-tiba menangis. Untuk mengatasi hal tersebut, dua fasilitator kelompok membantu menenangkan dan mengajak anak bermain. Pada pertemuan ini, kelompok menanyakan kemajuan hasil kerajinan tangan yang telah dibuat oleh ibu-ibu sebagai tugas dari pertemuan sebelumnya. Ternyata beberapa ibu belum sempat membuat dikarenakan kesibukannya sebagai ibu rumah tangga diselingi dengan pekerjaannya sebagai buruh cuci. Belajar dari pertemuan kedua ini, para ibu tetap merasa senang dengan pengetahuan baru yang mereka



dapatkan. Mereka yang awalnya kesulitan mengatur keuangan merasa terbantu dengan cara pembukuan sederhana dan perasaan ini menunjukkan sesuai dengan teori *reflective observation*. Selain itu, para ibu juga mempelajari kembali mengenai pembukuan yang telah diajarkan. Dalam hal ini, para ibu menunjukkan tahap *abstract conceptualisation* sebagai konsep baru yang mereka pahami.

Pada hari Jumat, 10 Mei 2019, kelompok datang kembali ke komunitas Taman Indira untuk melakukan *monitoring* dengan melihat kemajuan tugas kerajinan para ibu. Dari pertemuan tersebut, hanya ada 12 ibu yang hadir. Hal tersebut dikarenakan keempat ibu yang lain harus bekerja. Kelompok juga melakukan evaluasi terakhir terhadap program pelatihan kerajinan tangan serta pembukuan keuangan untuk para ibu di Taman Indira. Pada saat evaluasi, para ibu menunjukkan hasil kerajinan tangannya. Dari hasil karya yang dibuat oleh para ibu-ibu tersebut, kelompok melihat bahwa para ibu dapat membuat dan mengerjakannya dengan baik, bahkan hasil kerajinannya sudah cukup rapi.

Pada tahap ini kelompok sudah mencapai *active experimentation* yaitu dimana para ibu mencoba sendiri hasil pembelajaran yang telah dilakukan. Kelompok membuat *behavior checklist* yang berisi indikator keberhasilan pada setiap pertemuan. Setelah melakukan kegiatan *mentoring*, kelompok mencoba melakukan *reflective observation*, dimana kelompok meminta para ibu merefleksikan perasaannya setelah membuat pembukuan sekaligus dengan kerajinan tangan yang akhirnya kelompok jadikan bahan evaluasi. Para ibu menyampaikan bahwa

pelatihan ini cukup mengesankan bagi mereka. Dengan adanya kegiatan pelatihan ini para ibu mengaku bahwa mereka terbekali untuk mengerjakan kerajinan tangan di waktu luangnya selama di rumah. Dengan adanya kesempatan ini para ibu juga mengucapkan terima kasih kepada kelompok untuk pelatihan yang diberikan. Berikut adalah tabel *behavior checklist* hasil *monitoring* dan evaluasi :

Tabel 1. *Checklist*  
 Hasil *Monitoring* dan Evaluasi

No	Indikator	Sebelum Pelatihan	Sesudah Pelatihan
1	Peserta mampu membuat kerajinan tangan	Tidak mampu	Mampu membuat satu hingga dua karya selama satu minggu
2	Peserta mampu membantu peserta lain	Hanya peduli pada kerabat sendiri	Peduli dan mengajak ibu-ibu lain, selain kerabat
3	Peserta mampu membuat pembukuan keuangan	Uang tidak jelas alur keluar masuknya	Memiliki buku pencatatan pendapatan dan pengeluaran. Mampu mencatat pendapatan dan pengeluaran secara rutin
4	Peserta memahami teknik pemasaran	Tidak tahu	Mengetahui target pasar sesuai lokasi kerja para ibu

Kegiatan intervensi dan evaluasi sudah berakhir, namun tidak menutup kemungkinan bagi kelompok untuk datang kembali jika memang diperlukan sebagai bentuk tindak lanjut pelatihan yang telah dilakukan.

#### D. SIMPULAN

Simpulan dari hasil pelatihan ini adalah hasil dari pelatihan ini yaitu



setiap ibu mampu membuat dua kerajinan tangan dan menghasilkan karya yang bisa dijual. Hasil tambahannya adalah para ibu menjadi lebih peduli terhadap ibu yang lain. Contohnya adalah ada seorang ibu yang dapat mengajarkan keempat ibu lainnya.

Hasil dari pelatihan pembukuan keuangan sederhana, para ibu dapat mencatat pendapatan dan pengeluaran secara rutin sehingga mereka dapat mengetahui prioritas kebutuhan yang harus dipenuhi.

Saran untuk pelatihan serupa kedepannya yaitu, pertama, dalam melaksanakan kegiatan pemberdayaan masyarakat, perlu untuk mendatangkan narasumber ahli di bidangnya yaitu di bidang kerajinan tangan serta memiliki jaringan pemasaran yang luas. Kehadiran narasumber ahli dapat membuat kerajinan tangan lebih beragam, variatif dan memiliki nilai jual yang tinggi serta membantu komunitas memasarkan hasil produknya. Perlu juga dilakukan pelatihan dengan tema kesadaran untuk berwirausahaan.

Hal ini diperlukan karena apabila peserta sudah memiliki kesadaran mengenai pentingnya kewirausahaan, peserta dapat lebih terbuka untuk mengembangkan potensinya dalam melakukan usaha secara mandiri. Selain itu, pelatihan pada ibu rumah tangga sebaiknya mempertimbangkan kehadiran anak-anak dari para ibu tersebut. Misalnya dengan mengadakan kegiatan khusus untuk anak-anak agar tidak mengganggu proses pelatihan para ibu. Penting juga untuk memperhatikan waktu pelaksanaan kegiatan dan dapat menyesuaikan dengan waktu senggang para ibu.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Utsaim, S.B.  
(2003). *Pengemis antara Kebutuhan dan Penipuan*. Jakarta: Darul Falah.
- Dalton, J. H., Elias, M. J.,  
& Wandersman, A.  
(2001). *Community psychology: Linking individuals and communities*. Belmont: Wadsworth.
- Paige, J.T., Arora, S.,  
Fernandez, G., & Seymour, N.  
(2015). Debriefing 101: Training faculty to promote learning in simulation-based training. *The American Journal of Surgery*, 209 (1), 126-131.
- Puspitasari, N., Puspitawati,  
H., dan Herawati, T.  
(2013) Peran Gender Kontribusi Ekonomi perempuan, dan Kesejahteraan Keluarga Petani Hortikultura. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen* : 6(1), 10-19.
- Purwastuty, I. (2018). Pemberdayaan Keluarga Miskin Melalui Aset Komunitas. *Jurnal Mimbar Kesejahteraan Sosial*, 1-16.
- Sumarni. (2012). Sosial Ekonomi Komunitas Pemulung di TPA Lubuk Minturun. *Journal of Economic and Economic Education*, 1, 111-119. Diunduh dari <http://dx.doi.org>

Jurnal Pengabdian Masyarakat  
Ilmu Keguruan dan Pendidikan  
www.trilogi.ac.id

/10.22202/economica.2012.v1.  
i1.111

Todaro, P. M., Smith, C.,  
S. (2015). *Economic*



*Development. 12th.*  
Ed. Pearson : United  
States of America